

Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Komisaris Independen, Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2023 Hingga 2025)

Ashifa Nurma Yunita¹, Romandhon^{2*}, Sri Hartiyah³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: romandhon@unsiq.ac.id*

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023 hingga 2025.

Metode - Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan dari bank-bank yang menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, sehingga diperoleh model sebanyak 13 perusahaan dan 39 observasi dalam tiga tahun pengamatan. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 dalam regresi linier berganda.

Hasil - Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (H1 ditolak). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (H2 ditolak). Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (H3 diterima). Komisaris independen memiliki arah positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (H4 ditolak).

Implikasi - Perusahaan perbankan perlu menjaga keseimbangan sumber pendanaan, meningkatkan produktivitas aset, mengendalikan *Loan to Deposit Ratio* dengan memperhatikan kualitas kredit dan kecukupan dana likuid, serta meningkatkan kualitas pengawasan komisaris independen.

Orisinalitas - Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengganti variabel perputaran persediaan menjadi likuiditas dan menambahkan komisaris independen, serta menggunakan objek perusahaan subsektor perbankan periode 2023 hingga 2025.

Kata kunci: struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, komisaris independen, pertumbuhan laba

Pendahuluan

Perbankan merupakan salah satu subsektor penting dalam perekonomian Indonesia karena menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Keberadaan perbankan berperan dalam mendukung kegiatan investasi, konsumsi, serta pertumbuhan sektor usaha. Laporan pengawasan perbankan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa likuiditas, kualitas aset, dan ketahanan permodalan menjadi perhatian penting dalam menjaga stabilitas usaha bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Subsektor perbankan memiliki proporsi laba bersih yang relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa subsektor keuangan lainnya. Namun, besarnya laba bersih tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan dalam mempertahankan pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Kondisi tersebut terlihat dari perkembangan common size laba bersih subsektor keuangan selama tahun 2023-2025 sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Common Size Laba Bersih Subsektor Keuangan Tahun 2023 hingga 2025

No	Subsektor	Common Size 2023	Common Size 2024	Common Size 2025	Selisih Tren Common Size 2023 Hingga 2025
1	Perbankan	31,8%	30,5%	28,9%	Turun 2,9%
2	Asuransi	14,6%	16,1%	13,4%	Turun 1,2%
3	Pembiayaan Konsumen	18,9%	18,2%	17,5%	Turun 1,4%
4	Pembiayaan Bisnis	12,4%	13,0%	12,1%	Turun 0,3%
5	Jasa	22,7%	21,3%	20,8%	Turun 1,9%
6	Investasi/Sekuritas Holding dan Investasi	19,5%	20,2%	18,6%	Turun 0,9%

Berdasarkan tabel 1, *common size* laba bersih subsektor perbankan menurun dari 31,8% pada tahun 2023 menjadi 30,5% pada tahun 2024 dan 28,9% pada tahun 2025. Penurunan sebesar 2,9% tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor keuangan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan masih memiliki proporsi laba bersih yang tinggi, kemampuannya dalam mempertahankan kontribusi laba cenderung menurun.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Muhammad Fachri (2024) dengan mengganti variabel perputaran persediaan menjadi likuiditas serta menambahkan komisaris independen karena lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan perbankan. Tujuannya adalah menguji pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Kajian Pustaka

Teori Keagenan dan Pertumbuhan Laba

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan. Mekanisme pengawasan, kebijakan pendanaan, dan pengelolaan aset diperlukan agar keputusan manajemen tetap diarahkan pada kepentingan perusahaan dan pemegang saham (Jamaluddin, 2023; Istikasari, 2022). Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba dipandang sebagai keluaran dari kemampuan manajemen mengelola sumber pendanaan, aset, likuiditas, dan tata kelola secara efektif.

Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba

Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan besarnya kewajiban dibandingkan modal sendiri. Pendanaan eksternal dapat digunakan untuk membiayai penyaluran kredit dan pengembangan usaha. Namun, proporsi kewajiban yang terlalu tinggi meningkatkan beban keuangan, risiko pembayaran, dan tekanan terhadap laba. Apabila tambahan dana tidak menghasilkan pendapatan yang

memadai, peningkatan DER justru dapat menurunkan pertumbuhan laba (Afra, 2025; Wahyudi et al., 2025). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Struktur modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan skala usaha yang diukur melalui logaritma natural total aset. Perusahaan besar memiliki kapasitas operasional dan akses pendanaan yang lebih luas, tetapi juga menghadapi biaya, koordinasi, dan kompleksitas yang lebih tinggi. Aset yang bertambah tanpa peningkatan produktivitas dapat menimbulkan inefisiensi. Oleh karena itu, hubungan ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen mengarahkan aset pada aktivitas produktif (Dewi et al., 2022; Fajar, 2025). Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan dipengaruhi positif terhadap pertumbuhan laba

Likuiditas dan Pertumbuhan Laba

Likuiditas perbankan berkaitan dengan keseimbangan antara kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang dihimpun. LDR yang meningkat dapat memperbesar pendapatan bunga, tetapi pada tingkat yang berlebihan mengurangi kemampuan bank memenuhi penarikan dana dan meningkatkan eksposur terhadap kredit bermasalah. Dalam perspektif keagenan, manajemen harus menjaga agar penyaluran dana tetap produktif tanpa mengorbankan keamanan likuiditas. Ketidakseimbangan likuiditas dapat menyebabkan pertumbuhan laba tertekan karena risiko yang dihadapi serta beban pembentukan cadangan menjadi semakin tinggi (Warpindyastuti et al., 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba

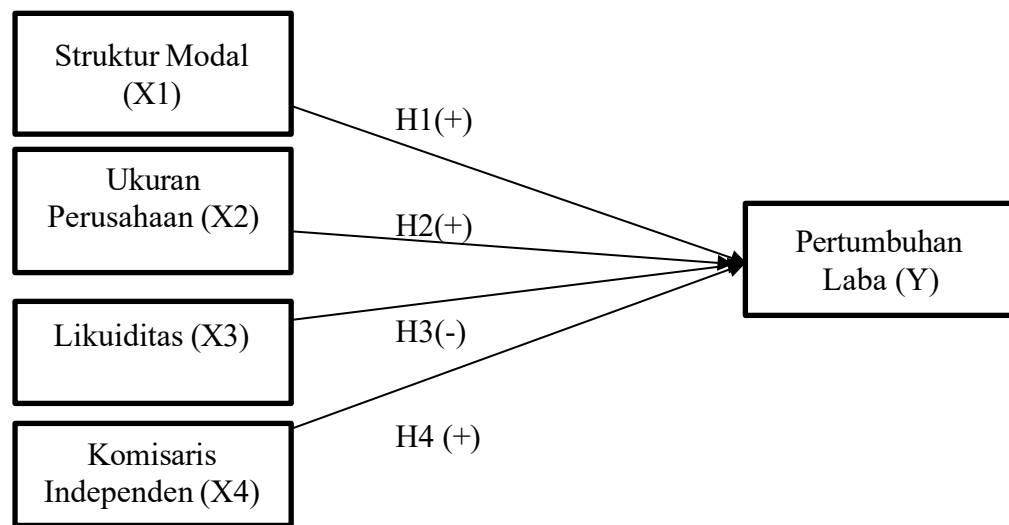
Komisaris Independen dan Pertumbuhan Laba

Komisaris independen diposisikan sebagai bagian dari dewan komisaris yang tidak terikat hubungan dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali. Dengan kedudukan tersebut, fungsi pengawasan diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih netral dan objektif. Pengawasan yang efektif dapat membatasi perilaku oportunistik, memperbaiki kualitas keputusan, dan meningkatkan akuntabilitas manajemen. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, melainkan juga kompetensi dan intensitas pengawasannya (Dachlan et al., 2024; Liliana & Karina, 2025). Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen, serta satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan laba. Hubungan antarvariabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan pada situs Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan adalah tahun 2023-2025. Populasi penelitian terdiri atas 48 perusahaan subsektor perbankan. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan tahunan dan kelengkapan data variabel penelitian. Proses seleksi menghasilkan 13 perusahaan dengan tiga tahun pengamatan, sehingga jumlah data yang dianalisis sebanyak 39 observasi (Sugiyono, 2021).

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2023-2025	48
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap	(2)
Perusahaan subsektor perbankan yang mendapatkan laba positif (profitable) selama periode 2023-2025	(33)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	13
Total observasi (13 perusahaan x 3 tahun)	39

Sumber: Data sekunder diolah, 2026.

Variabel dependen penelitian adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independennya terdiri atas struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen. Definisi dan pengukuran variabel disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Simbol
Pertumbuhan laba	(Laba bersih t - laba bersih t-1) / laba bersih t-1	PL
Struktur modal	Total kewajiban / total ekuitas	SM
Ukuran perusahaan	Ln total aset	UP
Likuiditas	Total kredit / dana pihak ketiga	LQ
Komisaris independen	Jumlah komisaris independen / total dewan komisaris	KI

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Monte Carlo, uji multikolinearitas melalui nilai tolerance dan variance inflation factor, uji heteroskedastisitas Glejser, serta uji autokorelasi Run Test. Pengujian model dilakukan dengan uji F, sedangkan hipotesis diuji menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5%. Kemampuan model menjelaskan variabel dependen dinilai melalui adjusted R square (Ghozali, 2021). Persamaan regresi dalam penelitian ini disusun sebagai berikut::

$$PL = \alpha + \beta_1 SM + \beta_2 UP + \beta_3 LQ + \beta_4 KI + e$$

Keterangan:

PL adalah pertumbuhan laba

α adalah konstanta

β_1 - β_4 adalah koefisien regresi

SM adalah struktur modal

UP adalah ukuran perusahaan

LQ adalah likuiditas

KI adalah komisaris independen

e adalah residual.

Hasil dan Pembahasan**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif terhadap 39 observasi disajikan berikut.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Struktur	39	0,07	10,17	3,9676	2,86068
Ukuran	39	15,29	23,83	18,0505	2,57225
Likuiditas	39	0,43	3,76	1,0249	0,60212
Komisaris	39	0,50	0,67	0,6066	0,07216
Pertumbuhan	39	-15,23	27,45	-0,7129	5,61324

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,7129 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami kecenderungan penurunan laba dibandingkan periode sebelumnya. Standar deviasi pertumbuhan laba sebesar 5,61324 lebih besar daripada nilai rata-ratanya, sehingga data pertumbuhan laba memiliki variasi yang cukup tinggi. Struktur modal memiliki rata-rata 3,9676, ukuran perusahaan 18,0505, likuiditas 1,0249, dan komisaris independen 0,6066.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pendekatan *Monte Carlo*. Model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai *Monte Carlo Sig.* lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Pengujian	Indikator	Nilai	Keterangan
Jumlah data	N	39	-
Normal Parameters	Mean residual	0,0000000	-
Normal Parameters	Std. deviation	0,50362074	-
Most Extreme	Absolute	0,195	-
Most Extreme	Positive	0,087	-
Most Extreme Differences	Negative	-0,195	-
Test Statistic	Kolmogorov-Smirnov	0,195	-
Asymp. Sig. (2-tailed)	Signifikansi	0,001	< 0,05
Monte Carlo Sig. (2-	Signifikansi	0,092	> 0,05; normal
99% Confidence	Lower - Upper	0,084 - 0,099	-

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 202

Nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,092 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal dan pengujian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *VIF* lebih kecil dari 10.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Struktur modal	0,706	1,416
Ukuran perusahaan	0,794	1,260
Likuiditas	0,724	1,381
Komisaris independen	0,926	1,080

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan *VIF* di bawah 10. Oleh karena itu, tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dan model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*. Suatu model regresi dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi pada setiap variabel lebih besar dari 0,05.

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Struktur modal	0,231	0,756	0,455	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran perusahaan	0,096	0,298	0,767	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Likuiditas	-1,288	-0,897	0,376	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komisaris independen	5,292	0,499	0,621	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Nilai signifikansi struktur modal sebesar 0,455, ukuran perusahaan 0,767, likuiditas 0,376, dan komisaris independen 0,621. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Runs Test* untuk menilai apakah residual dalam model regresi tersebar secara acak. Model tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Indikator	Nilai
Test Value	-0,18362
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	20
Z	0,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa residual bersifat acak, sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam menjelaskan pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 9. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	918,473	4	229,618	27,997	0,000
Residual	278,848	34	8,201		
Total	1.197,321	38			

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Nilai F hitung sebesar 27,997 lebih besar dari F tabel sebesar 2,65 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak atau fit untuk menjelaskan pertumbuhan laba.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian koefisien regresi, nilai t, dan signifikansi disajikan berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	21,268	6,110	-	3,481	0,001	-
Struktur modal	-1,321	0,129	-0,921	-10,220	0,000	H1 ditolak
Ukuran perusahaan	-0,828	0,195	-0,380	-4,255	0,000	H2 ditolak
Likuiditas	-3,734	0,850	-0,401	-4,394	0,000	H3 diterima
Komisaris independen	3,363	6,611	0,043	0,509	0,614	H4 ditolak

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Dengan mengacu pada hasil pengujian yang disajikan dalam tabel 10, persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$PL = 21,268 - 1,321SM - 0,828UP - 3,734LQ + 3,363KI + 2,86381$$

Keterangan:

PL adalah pertumbuhan laba

SM adalah struktur modal

UP adalah ukuran perusahaan

LQ adalah likuiditas

KI adalah komisaris independen

nilai 2,86381 merupakan nilai error

Nilai konstanta sebesar 21,268 menunjukkan bahwa apabila struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka pertumbuhan laba bernilai 21,268. Koefisien arah pengaruh negatif ditunjukkan oleh variabel struktur modal dengan nilai koefisien sebesar -1,321, ukuran perusahaan sebesar -0,828, serta likuiditas sebesar -3,734. Sementara itu, arah pengaruh positif ditunjukkan oleh komisaris independen dengan nilai koefisien sebesar 3,363

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,876	0,767	0,740	2,86381

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 25, 2026.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,740 menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen mampu menjelaskan 74,0% variasi pertumbuhan laba. Sisanya sebesar 26,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,86381 menunjukkan tingkat kesalahan model dalam memperkirakan pertumbuhan laba.

Pembahasan**Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil uji t menunjukkan koefisien regresi struktur modal sebesar -1,321, nilai t hitung -10,220, dan signifikansi 0,000. Dengan demikian, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H1 yang menyatakan pengaruh positif ditolak. Tingginya Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang berasal dari kewajiban dibandingkan modal sendiri. Penggunaan kewajiban dapat mendukung kegiatan operasional, tetapi juga meningkatkan beban keuangan dan kewajiban pembayaran. Apabila dana tersebut tidak dikelola secara efektif untuk menghasilkan pendapatan, peningkatan struktur modal dapat menekan pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan Hayuningtyas et al. (2022).

Berdasarkan data sampel, Bank JTrust Indonesia Tbk. pada tahun 2025 memiliki struktur modal sebesar 8,2744 dengan pertumbuhan laba sebesar -15,2281. Bank Ina Perdana Tbk. pada tahun yang sama memiliki struktur modal sebesar 8,4562 dengan pertumbuhan laba sebesar -5,5086. Contoh tersebut memperkuat temuan bahwa struktur modal yang tinggi dapat diikuti pertumbuhan laba yang lebih rendah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,828, nilai t hitung -4,255, dan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H2 ditolak. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki sumber daya dan kapasitas operasional yang lebih luas, tetapi peningkatan aset juga dapat menimbulkan beban operasional, biaya pengelolaan, dan kompleksitas yang lebih tinggi. Apabila peningkatan aset tidak diimbangi dengan produktivitas dan pendapatan yang sebanding, ukuran perusahaan yang semakin besar justru dapat menekan pertumbuhan laba.

Bank Victoria International Tbk. pada tahun 2025 memiliki ukuran perusahaan sebesar 23,8331 dengan pertumbuhan laba sebesar -10,7975. Bank Raya Indonesia Tbk. pada tahun yang sama memiliki ukuran perusahaan sebesar 23,2949 dengan pertumbuhan laba sebesar -3,0441. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya aset belum menjamin peningkatan laba dan berbeda dengan Dewi et al. (2022) yang menemukan pengaruh positif.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio memiliki koefisien regresi sebesar -3,734, nilai t hitung -4,394, dan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena hipotesis penelitian menyatakan arah negatif, H3 diterima. Semakin tinggi LDR, semakin besar dana pihak ketiga yang telah disalurkan menjadi kredit dan semakin terbatas ruang likuiditas bank. Penyaluran kredit yang terlalu agresif juga dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah dan beban pencadangan, sehingga tambahan pendapatan bunga belum tentu meningkatkan pertumbuhan laba.

Bank Maspion Indonesia Tbk. menunjukkan LDR yang meningkat dari 1,2008 pada tahun 2023 menjadi 1,2406 pada tahun 2024, sedangkan pertumbuhan labanya menurun dari -0,4497 menjadi -4,9083. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit perlu disertai pengelolaan kualitas kredit, kecukupan dana likuid, dan manajemen aset-liabilitas yang baik.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pertumbuhan Laba

Komisaris independen memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,363, nilai t hitung 0,509, dan signifikansi 0,614. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga H4 ditolak. Proporsi komisaris independen yang tinggi belum tentu mencerminkan kompetensi, pengalaman, keaktifan, dan efektivitas pengawasan terhadap manajemen.

Pada tahun 2025, Bank Neo Commerce Tbk., Bank Ina Perdana Tbk., dan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. memiliki proporsi komisaris independen yang sama, yaitu 0,6667, tetapi pertumbuhan labanya masing-masing sebesar 27,4481, -5,5086, dan 0,3362. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak hanya ditentukan oleh besarnya proporsi komisaris independen, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan dan faktor operasional perusahaan.

Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian prosedur analisis data untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien sebesar -1,321 dan signifikansi 0,000, sehingga H1 ditolak.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien sebesar -0,828 dan signifikansi 0,000, sehingga H2 ditolak.
3. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien sebesar -3,734 dan signifikansi 0,000, sehingga H3 diterima.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai koefisien sebesar 3,363 dan signifikansi 0,614, sehingga H4 ditolak.
5. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,740 menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan komisaris independen mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba sebesar 74,0%, sedangkan sisanya sebesar 26,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian

Daftar Pustaka

- Afra, A. N. (2025). Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. <https://journal.yp3a.org/index.php/akua/article/view/6733/1928>
- Apriwandi, A., et al. (2025). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth, dan capital intensity terhadap financial distress: Peran moderasi profitabilitas pada subsektor perbankan Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2767/1646>
- Azra, P. S., et al. (2025). Pengaruh proporsi komisaris independen, direksi, komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. *JEMBA*. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/779/705>
- Dachlan, R. S., et al. (2024). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. *Jurnal GeoEkonomi*. <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/458/209>
- Dewi, T. K. K., et al. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*. <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/669/391>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Ekinanda, F. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan pajak terhadap struktur modal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. <https://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jak/article/view/2148>
- Fajar, G. I. (2025). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Journal of Accounting and Finance Management*. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/1294/980>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayuningtyas, D., et al. (2022). Analisis pertumbuhan laba pada subsektor perbankan: Bukti empiris Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/view/1817/1231>
- Istikasari, N. (2022). Pengaruh asimetri informasi dan financial leverage terhadap income smoothing dengan good corporate governance sebagai pemoderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. <https://journal.ummy.ac.id/index.php/rab/article/download/16045/pdf/61701>
- Jamaluddin. (2023). Konstruksi agency theory untuk meminimalisir asymmetry information dalam teori keuangan syariah perspektif tabligh. *Point: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point/article/download/2092/1175>
- Liliana, V., & Karina, A. (2025). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*. <https://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/view/722/590>

- Muliawati, M. Y. (2025). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh good corporate governance: Studi pada bank konvensional periode 2019-2023. *JIAGABI*.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jiagabi/article/view/29056/0>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan surveillance perbankan Indonesia triwulan I 2023. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/>
- Putri, A. K. (2025). Analisis kinerja keuangan dan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. *JEMBA*.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/889/765>
- Rahmawati, D. (2024). Pengaruh rasio solvabilitas, sales growth, dan total asset turnover terhadap pertumbuhan laba. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
<https://journal.area.or.id/index.php/Moneter/article/view/106/126>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wahyudi, et al. (2025). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan bank komersial konvensional di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*.
<https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/download/210/141>
- Warpindyastuti, L. D., et al. (2022). Analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada PT Mayora Indah Tbk. *Akasia: Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*.
<https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/akasia/article/view/1074/739>